

BELAJAR DARI ARAB SPRING

¹Bambang S. Ma'arif, ²Mahmud Thohier, ³Hendi Suhendi

^{1,2,3} *Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Jl. Rangka Gading No. 8 Bandung 40116*
e-mail: ¹basmar_ali@yahoo.com, ²Mahmudthohier8@gmail.com, ³nefha@yahoo.com

Abstract. Conceptually Islam is the only one religion which is spread out the goodness and prosperity among the humankind, but practically lot of Islamic states or nations with huge moslem citizenship are not applicated those Islamic values. What was happened in the Midle East since Arab Spring as like in Tunisia, Sudan, Libya, Egypts, Iraq, and Syrria where they have been war among the same country citizenship. This condition cause the deem of their future. The rising of ISIS (Islamic State of Iraq and Syria) become a sign that the elites are more committed to their political egocentric and ambisiusness than the social walfare. Democracy in several state of the middle east is 'hijacked' by despotic regeem. Instead of the authority as statesmen which must be dedicated to the society's walfare, they become tyranian leader which is prisioned the citizen to gain the prosperity. The distorted authority make them angry and against the legal authority, until they become war among them. This paper discussing about 4 points, those are: the roots of Arab spring, the impact of arab spring, arab spring projection, and strategy to overcome arab spring. The aims of the paper is to indepth study about Arab spring and its dynamics. About Arab spring and its dynamics and analyse to the topic. This paper is as output of the iterations qualitative research with technic book surveywith analysize to the topics. The outcome of the research is told that Arab spring is due to internal and external factors that weaken the sustainability and ability of those country, until they can't conducted unity and sustain the development of their society.

Keywords: *Arab spring, the impact of arab spring, arab spring projection, stategics solution to arab spring*

Abstrak. Islam merupakan agama kasih sayang dan kesejahteraan, namun dalam praktiknya banyak negara Islam atau negara yang mayoritas penduduknya muslim tidak mengimplementasikan nilai kedamaian itu. Fakta yang terjadi di Timur Tengah, sejak musim Arab Spring, seperti di Negeri-negari Tunisia, Sudan, Libya, Mesir, Irak dan Suriah di mana mereka berperang antara sesama anak-bangsa. Situasi dan kondisi memunculkan keburaman tentang masa depan mereka. Munculnya ISIS (Islamic State of Iraq and Syria) menjadi pertanda bahwa elit penguasa lebih mengutamakan ambisi politiknya dibandingkan dengan menyejahterakan rakyat. Demokrasi di Negara-negara itu 'dibajak' oleh regim desposit. Kursi empuk yang mestinya dipersembahkan untuk rakyat, malah menjadikan mereka penguasa tiran yang membelenggu rakyat untukmeraih kemakmuran bangsa. Kekuasaan telah disalahgunakan sehingga terjadi perlawanan dan peperangan yang berkepanjangan. Makalah ini membahas 4 hal, yaitu: 1) Akar-akar Arab Spring, 2) Dampak Arab Spring, 3) Proyeksi Arab Spring, 4) strategi mengatasi Arab Spring. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji persoalan Arab Spring dan dinamikanya. Artikel ini hasil dari iterasi penelitian kualitatif dan teknik studi pustakadengan analisis topik terkait. Penelitian ini menemukan bahwa Arab Spring terjadi karena faktor internal dan eksternal negeri-negeri Arab yang memperlemah ketahanan dan kemampuan mereka sehingga tidak mampu untuk bersatu dan mendukung pembangunan untuk kesejahteraan masyarakatnya.

Kata kunci: *arab spring, dampak arab spring, proyeksi arab spring, solusi atas arab spring*

1. Pendahuluan

Umat Islam diciptakan oleh Allah Swt sebagai 'sebaik-baik umat' (*khaira ummah*). Pada abad ke-21 Muslim berkiprah untuk meraih kemajuan yang signifikan, sesudah mereka secara politik terbebas dari belenggu imperialisme dan kolonialisme. Meski

sudah merdeka secara politik namun secara ekonomi dan kedaulatan negeri-negeri muslim belum sepenuhnya mendapatkan kemerdekaan. Pada sektor ekonomi masih banyak negeri-negeri muslim yang hidup dalam kondisi kekurangan, demikian pula pada sisi kedaulatan yang masih terbelenggu dan didikte oleh pihak asing. Karena itu umat Islam senantiasa berupaya meraih kemajuan dengan mengurangi faktor-faktor ketertinggalan dalam ekonomi, pendidikan dan pembangunan. Sebagian negeri telah berhasil untuk menggapainya, namun sebagian lainnya belum mampu mendapatkannya, seperti Negara-negara Arab yang telah mengalami Arab Spring.

Umat Islam sejak awal merasa cukup puas dengan kemajuan yang mereka raih, sehingga mereka merasa cukup nyaman dengan kondisi yang mereka. Alih-alih mengembangkan demokrasi, mereka seringkali menguasai negeri mereka secara despotik. Kursi empuk yang mereka peroleh tidak dijadikan sebagai modal untuk memperoleh kemajuan dan kemakmuran namun mereka menjadi penguasa tiran yang membelenggu masyarakat untuk berkreasi dan memperoleh kemajuan dengan berkreasi bagi anak-anak bangsa.

Pada banyak negeri muslim (yaitu Negara-negara Islam atau Negara berpenduduk mayoritas Islam), seperti Timur Tengah dan Asia Tenggara, terkandung sumberdaya yang melimpah ruah baik dari sumberdaya manusia maupun dari sumberdaya alamnya, sehingga mereka seringkali dijadikan sasaran eksploitasi oleh Negara-negara luar. Atas nama kerjasama atau kemitraan antarnegara mereka justru mempecundangi negeri-negeri muslim mitra mereka itu, seperti: sedikit sekali transfer sains dan teknologi yang dapat mereka peroleh dari kerjasama tersebut, sehingga tidak menjadikan umat Islam belajar meraih ketertinggalan mereka dibidang sains dan teknologi.

Situasi dan kondisi alam yang memenuhi segala kebutuhan umat manusia menjadi daya tarik bagi kehidupan umat manusia, sehingga menjadi magnet bagi bangsa lain untuk memanfaatkan kelimpahan rizki di negeri-negeri muslim tersebut. Ibarat lirik Koes Ploes di tanah surga ini 'tongkat dan batu menjadi tanaman; banyak kolam susu dan kolam madu.' Alangkah besar nikmat Allah Swt yang dilimpahkan kepada umat Islam. Umat Islam selalu terlimpahi oleh berbagai nikmat Allah Swt, dalam berbagai bentuknya dan kita menggunakannya untuk menjangkau masa depan yang masih panjang. Kita tidak boleh menyianyainya-nyiakan setiap pemberian Allah Swt. Tiada ada satu negeri Islam pun yang tertimpa kekeringan dan kekurangan. Kalaulah terjadikrisis (yang berkepanjangan) di Indonesia itu lebih karena kesalahan dalam pengelolaan negeri rahmat ilahy ini.

Krisis di Timur Tengah (*Arab spring*) mengacu kepada kondisi pertikaian antar-anak bangsa yang mengundang pihak luar untuk ikut menyelesaikan konflik di negeri Muslim. Seperti di Irak, Suriah dan Afghanistan dan Mesir. Dalam rentang waktu yang lama proses tersebut menjadikan negeri Muslim mengalami ketergantungan kepada negeri sponsor perdamaian itu. Alih-alih negeri Islam itu berdamai ternyata malah berkecamuk secara lebih hebat, dan tidak jelas kapan akan berakhir. Negeri-negeri itu akan mengalami kemunduran, karena sumberdayanya tidak dipergunakan dengan baik.

Diperlukan tindakan refleksi diri Muslimin sehingga muncul kesadaran akan berbagai kekeliruan yang mereka lakukan. Kemudian dengan segera menata masa depan dengan penuh kesadaran bahwa jalan satu-satunya untuk meraih kejayaan itu adalah dengan mengkaji Islam secara komprehensif dan bekerja keras dan cerdas, dengan strategi dan sistem yang tepat. Di samping itu Muslim tidak meninggalkan sains dan teknologi Barat, tetapi sebaliknya menjadikan semuanya itu sebagai bahan studi yang

komprehensif bagi ditemukannya suatu tatanan peradaban yang lebih maju. Umat Islam tidak tinggal diam, berpangku tangan hanya menerima nasib. Mereka berupaya untuk menggali kemampuan mereka secara sistemik.

Makalah ini membahas beberapa hal: 1) Akar-akar Arab Spring, 2) Dampak Arab Spring, 3) Proyeksi Arab Spring, 4) Strategi mengatasi Arab Spring.

2. Pembahasan

a. Akar-akar Arab Spring

Tergulingnya rezim Saddam Hussein menjadi titik awal melemahnya geopolitik di Timur Tengah. Tumbangannya Saddam Hussein dari kekuasaan di Irak yang dinyatakan menggunakan senjata kimia untuk memusnahkan lawan-lawannya ternyata hanya isapan jempol belaka. Tim investigasi tidak menemukan bukti kuat untuk itu. Akibatnya masyarakat -- terutama para pendukung Saddam Hussein -- kecewa atas dijatuhkannya pemimpin mereka.

Irak tenggelam dalam kekacauan dalam negeri untuk waktu yang lama, karena pertempuran yang berjalan sangat sengit. Meski kemudian AS dengan sekutunya masuk ke sana dan berupaya mendamaikan namun ternyata hal itu tidak menyurutkan milisi pro-Saddam berjibaku menyerang pasukan AS dan sekutunya. Kondisi yang seperti itu terjadi hingga kini, setelah terpilih pemerintahan pelanjut Saddam Hussein. Kekacauan dalam negeri tidak berhenti terlebih setelah kekayaan alam dan warisan budaya Mesopotamia dihancurkan oleh pasukan sekutu dan yang lainnya. Bom bunuh diri terjadi setiap pekan. Pasukan kehendaki minggu Jatuh ke tangan sekutu. Kondisi ini menjadi babak awal ketidakpastian di Timur Tengah. Pergeseran tersebut membawa efek domino pada nilai-nilai kritisisme di Timur Tengah.

Arab Spring trubus di Tunisia, dan mekar ke sebagian Negara di Timur. Terjadinya pembunuhan seorang pedagang kaki lima (pedang kecil) menjadi pemantik kemarahan rakyat yang terakselerasi ke seluruh penjuru negeri. Ketidakpuasan rakyat terhadap kebijakan pemerintah menjadi suatu momentum untuk menjatuhkan rezimpenguasa. Kondisi itu dengan cepat berkembang ke negeri-negeri tetangganya yang juga memiliki permasalahan yang sama yang dipandang penguasa yang tidak adil. ketika untuk mengarah kepada pemisahan antara agama dengan kekuasaan, yang dulu dipandang sebagai sekularisme. Namun, sekularisme ditafsirkan ulang oleh para aktivis partai *al-Nahdha* Tunisia, sehingga memiliki makna yang berlainan dengan paham Barat pada umumnya. Sekularisme di Barat merupakan satu ideologi, namun menurut pemimpin *al-Nahdha* ia merupakan suatu mekanisme pengelolaan kehidupan dalam urusan-urusan politik dari berbagai dimensi kehidupan. Kondisi di Tunisia dipandang sebagai suatu pembaharuan akan munculnya peradaban Islam masa depan.

Berbagai persoalan yang terkait dengan radikalisme Islam yang terkait dengan Timur Tengah menjadikannya melampaui batasan normalnya, ke arah radikalisme dan terorisme. Masih menyimpan misteri, apakah Revolusi Timur Tengah di 6 negara Arab yang utama, meliputi: Tunisia, Mesir, Libya, Yaman, Suriah, dan Bahrain (Agastya, 2013: 11), terjadi karena faktor (ideologi) Islam militan ataukah karena persoalan keadilan. Di sini perlu diketengahkan suatu analisis yang memadai. Banyak pihak lebih menyatakan faktor pemicunya adalah karena persoalan (ketidakadilan) ekonomi dibandingkan dengan faktor paham Islam militan itu sendiri. Di samping itu juga faktor kezaliman terhadap umat Islam. Sikap militansi telah membawa pengaruh yang tidak langsung dalam menyikapi berbagai persoalan hidup dan kehidupan di

Timur Tengah. Setelah tahun 1979 (Revolusi Iran) sampai 2010 (rentang waktu lebih dari 30 tahun), suatu rentang yang cukup panjang.

Apa yang digambarkan oleh G.H. Jansen sebagai ‘Militansi’ mencakup semangat untuk mengamalkan Islam dalam kehidupan real, mengambil jarak dari kehidupan gaya Barat, dan berjuang untuk mewujudkan keadilan dan kemakmuran, benar-benar telah terwujud dalam kehidupan yang ada. Sikap yang diambil adalah melakukan politik bebas aktif, tidak tunduk dan pasrah kepada tekanan Barat, sebagaimana tidak membuka front terhadap Barat karena akan membawa konflik terbuka. Militansi Islam tidak diarahkan untuk berkonfrontasi dengan pihak-pihak manapun, Tetapi sikap militansi menimbulkan kekhawatiran dikalangan umat bangsa lain. Meski Indonesia bukan Negara Timur Tengah namun ia memberikan kedamaian dan keamanan yang relatif kondusif, sehingga diharapkan militansi muslim di Indonesia bersifat inklusif. Indonesia diharapkan jadi model bagi Negara Islam yang damai dan aktif memberantas penjajahan.

b. Dampak Arab Spring

1. Menguatnya Militansi dan Radikalisme

Militansi dan Radikalisme merupakan resultante dari kekacauan didalam negeri, apakah itu karena pengaruh kekuatan dari luar maupun karena di antara anak bangsa sendiri yang bertikai. Pertikaian tidak dapat dihilangkan dengan cepat bahkan cenderung memanjang, sampai memakan korban nyawa dan harta benda, karena kematian maupun dalam bentuk pengungsian ke negeri luar. Kita melihat Suriah poak poranda tiaa berdaya menghidupi warga Negara. Suriah menjadi Negara yang paling mencekam ditengah kemelut suatu bangsa. “Miliran lebih diarahkan ke arah sikap yang sangat mulia karena ia terwujud dalam kepribadian umat Islam dalam menyampaikan kebenaran” (Ahmad Sunarto, 2013, jilid 6: 8). Sedangkan radikal merupakan pandangan yang mendasar tentang ajaran agama sebagai sesuatu jalan mutlak, dan memandang ajaran yang lain tidak ada.

Pengertian militan adalah “bersemangat tinggi; penuh gairah; berhaluan keras; untuk membina suatu organisasi diperlukan orang-orang yang militan dan penuh pengabdian.” Sedangkan militansi (n.) diartikan sebagai ketangguhan dalam berjuang (menghadapi kesulitan, berperang dsb [Anton M. Moeliono, Penyunting penyelia], tanpa tahun: 657).Sementara itu Ingo Wandelt (2009: 343)mengartikan Militan sebagai, “1. *to be militant*, 2. *To be able and willing to defend, willing to serve the goals of the armed forces.*” (Militan diartikan sebagai menjadi bersemangat untuk berjuang guna mendapatkan kemenangan; untuk mampu menjadi pemenang, berminat untuk mencapai tujuan dari pasikan bersenjata). Sedangkan Webster (2006: 1161) menyatakan, militant ([adj.] berarti, 1 “*engaged in warfare or combat: fighting*, 2. *Aggressively active (as in a cause): combative (militant conservationists) or a militant attitude.* Dengan demikian militan dapat diartikan sebagai suatu kondisi di mana menikmati pada menyerang atau membalas: peperangan.)

Radikalisme di sini diartikan sebagai pandangan yang mendasar tentang suatu kebijakan dalam kehidupan. Pandangan yang mendasar ini melihat Islam sebagai jalan yang mutlak yang harus diterapkan dalam kehidupan secara menyeluruh (*kaffah*).

Pada masa Orde Baru, Frase “Islam militan”, merupakan kata-kata yang cukup sensitif, karena ditakuti. Adalah G.H. Jansen (1979) yang pertama kali menyentak

warga dunia akan pentingnya untuk mencermati fenomena militansi dalam karyanya, *“Militant Islam an Informed and Incisive analysis of Islam’s Confrontation with the Western World Today.”* Buku yang diterjemahkan oleh Armahedi Mazhar (1983) itu kini nyaris klasik. Penulis menelaah dengan saksama nampaknya merupakan hasil liputan GH. Jansen (jurnalis majalah mingguan *The Economist* Inggris) dari berbagai fenomena kebangkitan banyak negara Islam di seantero dunia. Dapat dikatakan abad ke-21 ini sebagai ‘kelanjutan Islam Militan’ itu ataukah sudah berubah arah, menjadi non-‘Islam Militan’, mengingat bahwa sejak 2010 terjadi Arabic Spring di negera Timur Tengah (Agastya, 2013).

2. Arus Pengungsian

Kondisi pengungsi dari Suriah sangat besar, ditaksir lebih dari 700.000 orang telah berhijrah ke Eropah. Banyak Negara Eropa, seperti Jerman Italia, dan Yunani menjadi sasaran utama para pengungsi ini. Kondisi ini sangat mengkhawatirkan tentang masa depan mereka. Akulturasi budaya menjadi masa depan anak-anak muslim akan kehilangan jati diri kemusliman mereka, paling tidak secara kultural. Menjadi muslim di Negara Eropa adalah suatu tantangan tersendiri, seperti sulitnya ditemukan masjid, ketiadaan sekolah yang mengajarkan aqidah Islam dan kendala pergaulan.

Migrasi anak bangsa dari Suriah menjadikan negeri itu kekurangan sumberdaya insani yang unggulan. Larinya anak-anak bangsa (*brain drain*) menjadikan Suriah akan sulit untuk bangkit kembali menjadi suatu Negara yang matang dari sisi pranata sosial dan peradaban.

3. Kehancuran Infrastruktur dan SDM Anak Bangsa

Dampak lain dari Arab Spring, yang dilanjutkan dengan konflik ISIS, adalah rusaknya infrastruktur yang ada di negeri Suriah. Rehabilitasi di sana tidak akan bisa dilakukan dalam rentang satu generasi. Kondisi ini justru diperburuk dengan perebutan minyak dan sumber daya lainnya.

Di samping itu juga terjadi kerusakan pada SDM anak bangsa. Mereka yang cerdas di Suriah mengalami migrasi ke luar negeri, karena di dalam negeri infrastruknya rusak akibat perang. Untuk mengganti anak-anak bangsa yang cerdas tersebut tidak mudah karena harus dibina melalui sistem pendidikan formal, yang membutuhkan waktu yang cukup panjang. Kondisi ini menjadi ironi di negeri Suriah dan Irak yang semula menjadi negeri yang maju di bidang budaya dan ilmu pengetahuan di kawasan Timur Tengah. Sehingga akan mendatangkan tenaga dari luar untuk membangun kembali, di mana negera Barat-lah yang siap untuk menyuplai pembangunan fisik tersebut.

c. Proyeksi arab spring

Arab Spring telah berjalan cukup lama, dan masih memerlukan waktu yang relative panjang untuk meraih kedamaian. Di banyak Negara Arab Spring telah mulai menemukan bentuk pemerintahan seperti Mesir, Libya dan Sudan. Pada Negara yang telah mampu menyelesaikan konfliknya mereka merehabiltasi berbagai kerusakan negeri akibat berkecamuknya pertikaian itu namun pada sisi lain kita belum temukan solusi yang terbaiknya. Solusi yang memihak kepada rakyat. Warga Negara harus dilindungi dan diberdayakan hak-haknya. Pada saat yang sama mereka akan menjadi.

Akan tetapi untuk Irak dan Suriah nampak masih perlu perjuangan yang panjang oleh karena kemunculan ISIS di sana. ISIS sebagai faktor penghalang dibangunnya kedamaian dan kemakmuran di dua negeri tersebut. Campurtangan

Negara asing yang berseberangan akan melanggengkan konflik. Rusia dan Iran memihak kepada hafidz al-assad, sedangkan Amerika memihak kepada para oposisi Sadam, sedangkan ISIS dibantu oleh banyak Negara lainnya. Multi polar seperti ini sangat merugikan setiap upaya perdamaian, khususnya, di Suriah.

Suriah dan Irak menjadi Negara korban konflik yang sangat tajam, di mana rakyatnya telah mengarus ke banyak Negara luar, terutama Eropah. Semangat untuk mencari kehidupan yang aman dan makmur menjadi suatu tujuan mereka. Berperang menjadi kata kunci bila kondisi umat Islam dalam kondisi yang genting, tertindas; ibadah dan dakwah dikekang. Tetapi karena umat Islam di Indonesia mayoritas dan dakwah dapat dilaksanakan dengan baik, sehingga tidak selayaknya kita memberikan makna militansi dengan arti 'mengangkat senjata, dan perang.'

Kondisi tersebut telah mendorong Negara-negara industri untuk mengambil langkah Invasi ke banyak negeri Muslim, misalnya, ke Irak yang telah menelan biaya yang cukup tinggi, mencapai 3 trilliun dolar (Budi Winarno, 2011: 167). Negeri Muslim yang sangat menyejarah ini dizalimi oleh Israel dan sekutunya, dengan dicaploknya Palestina oleh Zionis sehingga tinggal menyisakan tanah yang sangat kecil. Deklarasi kemerdekaan Palestina telah cukup lama dilakukan oleh PBB, namun Yahudi tetap tidak mengizinkan mereka mengatur kedaulatannya secara bebas.

d. Solusi Strategis untuk Mengatasi Arab Spring

Bila ingin adanya upaya perdamaian maka harus dimulai dari bangsa itu sendiri. Hendaknya para pemimpin rela berkorban demi untuk rakyatnya. Karena tiada ada kekuasaan yang abadi. Semua akan mengalami prgantian. Sedangkan rakyat akan terus hidup. Para elit dituntut untuk menggunakan hati nuraninya dengan baik dan tidak bersikap egois, sehingga kebijaksanaan dapat diperoleh dengan baik. Kondisi tersebut akan menjadikan anak-anak bangsa mencatat para pemimpinnya sebagai negarawan, dan bukan hanya sebagai politisi.

Di samping itu Organisasi Konferensi Islam (OKI) dituntut untuk berperan seacara lebih aktif untuk menemukan solusi komprehensif. Tanpa disertai OKI perdamaian Timur Tengah hanya akan menjadi semacam pepesan kosong atau sementara. Padahal kita membutuhkan perdamaian yang permanen dan dinamis. Geopolitik Timur Tengah hendaknya ditentukan sendiri oleh mereka; tidak didekte atau diintervensi oleh pihak luar.

3. Penutup

a. Simpulan

1. Arab Spring perlu dicari akar masalahnya sehingga dapat ditemukan resep penyelesaiannya. Akar dari arab spring adalah kekuasaan yang tiran yang tidak memihak kepada kesejahteraan rakyat. Kondisi ini telah menyebabkan masyarakat hidup dalam kemiskinan yang mencekam, terutama masyarakat kelas bawah, tidak dapat menemukan saluran demokrasinya. Sehingga mereka apatis dan marah terhadap penguasa.
2. Dampak dari Arab spring ada 3 hal yang mengemuka, yaitu: menguatnya radikalisme dan fundamentalisme di dunia Islam, migrasi anak bangsa ke Negara-negara tetangga, kehancuran infrastruktur dan kerusakan sumber daya insani di dalam negeri.

3. Arab spring diproyeksikan telah selesai, namun untuk di Irak dan Suriah tampaknya masih akan berjalan cukup panjang karena kehadiran militan ISIS yang menjadi penghambat diperolehnya perdamaian di Timur Tengah.
4. Solusi terhadap Arab Spring hendaknya diprakarsai oleh OKI dan Negara-negara Barat secara baik, bukan dilakukan oleh bangsa-bangsa lain di luar Arab.

b. Saran

1. Umat Islam hendaknya melakukan yang bijak dan membawa kedamaian. Kebajikan selalu dilakukan agar masyarakat dapat berkarya dengan aktif dan solutif. Jangan mengandalkan kepada simbol-simbol semata, tetapi hendaknya lebih menekankan kepada substansi dan amal bajik.
2. Pelaku dakwah hendaknya menimbang aspek mana dari Arab Spring yang harus dihindarkan, untuk bisa mengajak masyarakat kearah kedamaian, kebajikan dan kebermanfaat bagi kehidupan di dunia dan akhirat. Melalui belajar dari peristiwa Arab Spring maka kita mensyukuri kibhinekaan Indonesia yang berdasarkan pada dasar-dasar Negara Indonesia, sehingga menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang stabil.
3. Umat Islam hendaknya terus mendalami ajaran agamanya dan mengaplikasikannya dengan baik dalam tataran masyarakat Indonesia yang tentram dan damai, suatu negeri yang dilimpahi rahmat Allah Swt. dan mengharap ampunan-Nya.
Wa –lhamdu lillah.

Daftar pustaka

- Abu Khalil, Syaqui. (2006). *Islam Menjaab Tuduhan*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Abou El-Fadl, Khaled. (2004). *Islam dan Tantangan Demokrasi*. Jakarta: Ufuk Press.
- Agastya, M. ABM. (2013). *Arab Spring Badai Revolusi Timur Tengah yang Penuh Darah*. Yogyakarta: Ircisod.
- Agus SB (Surya Bakti). (2014). *Darurat Terorisme Kebijakan Pencegahan, Perlindungan dan Deradikalisasi*. Jakarta: Penerbit Daulat Press.
- Ahmad Sunarto, (2013). *Ensiklopedi Biografi Nabi Muhammad Saw dan Tokoh-tokoh Besar Islam*. jilid 6. Jakarta: Widya Cahaya.
- Al-Fiki, Sa'ad Karim. (2009). *Pengkhianat-Pengkhianat dalam Sejarah Islam*. (Penerjemah: Muhyidin Mas Rida). Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Ali, As'ad Said. (2014). *Al-Qaeda: Tinjauan Sosial Politik, Ideologi dan Sepak Terjangnya*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (Anton M. Moeliono, Penyunting penyelia, [tanpa tahun]). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi kedua. Jakarta: Balai Pustaka.
- Effendi, Yusuf. (2015). *Kebangkitan Kedua Umat Islam Jalan Menuju Kemuliaan*. Bandung: Noura Books (Kelompok Mizan).
- Jansen, G.H. (1983). "Islam Militan." (Terjemahan: Armahedi Mazhar). *Dari: Militant Islam an Informed and Incisive analysis of Islam's Confrontation with the Western World Today*. [1979]), Bandung, Pustaka Salman ITB.
- Hendropriyono, A.M. (2013). *Filsafat Intelijen Negara Republik Indonesia*. Jakarta: Kompas.
- Luthfi, Musthafa. (2008). *Melenyapkan Hantu Terorisme dari Dakwah Kontemporer*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Mbai, Ansyad. (2014). *Dinamika Baru Jejaring Teror di Indonesia*. Jakarta: AS. Production Indonesia.
- Merriam – Webster (editors), (2006). *Webster's New Explorer Encyclopedic Dictionary*. Springfield Massachusetts: A Devision of Merriam-Webster, Incorporated.
- Muhammad, Reno. (2014). *ISIS Kebiadaban Konspirasi Global*. Bandung: Noura Books (kelompok

Mizan).

Nashir, Haidar. (2013). Islam Syariat Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia. Bandung: Mizan.

Qomar, Mujamil. (2012). Fajar Baru Islam Indonesia? Kajian Komprehensif atas Arah Sejarah dan Dinamika Intelektual Islam Nusantara. Bandung: Mizan

Santoso, Lukman. (2014). Sejarah Terlengkap Gerakan Separatis Islam. Yogyakarta: Palapa.

Wandelt, Ingo. (2009). Kamus Keamanan Komprehensif Indonesia. Friedrich Ebert Stiftung (FES) Indonesia Office.

Winarno, Budi. (2011). Isu-isu Global Kontemporer. Yogyakarta: CAPS.

Internet:

http://sandihasanudin.blogspot.com/2013/02/tantangan-dan-peluang-dakwah-di-era_28.html

<http://www.iluvislam.com/tazkirah/9622-3-strategi-berdakwah-melalui-media.html>